

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

PSAK No.1/2015 Paragraf 02 menyatakan bahwa Laporan keuangan merupakan dokumen yang memberikan informasi pencatatan dari segala macam transaksi yang berkaitan dengan uang, pembelian dan penjualan juga kredit. Secara sederhana pengertian laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau periode kedepannya. Maksud dan tujuan laporan keuangan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan Kasmir (2013:7). Laporan keuangan juga berfungsi untuk mengetahui keadaan finansial perusahaan, sehingga laporan yang dibuat dapat secara detail, tepat dan dengan perhitungan yang baik.

Laporan keuangan mencerminkan bagaimana keadaan perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Dalam menyusun laporan keuangan pastinya perusahaan ingin menggambarkan kondisi perusahaannya dengan baik, tujuannya agar pengguna laporan keuangan menilai baik manajemen perusahaan. Hal tersebut menyebabkan perusahaan melakukan rekayasa keuangan didalam laporan keuangan perusahaan agar kondisi perusahaan terlihat bagus dan baik-baik saja.

Tindakan rekayasa adalah bentuk dari kecurangan. Kecurangan laporan keuangan didefinisikan sebagai tindakan penyimpangan secara sengaja terhadap arsip perusahaan seperti kesalahan penerapan prinsip akuntansi, yang menghasilkan laporan keuangan menyesatkan secara material (Komisi Treadway, dalam Rachmawati, 2014). Hasil penelitian survey dari *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada 2019 menyatakan bahwa sebanyak 31.8% kasus fraud dilakukan oleh karyawan, 29.4% dilakukan sendiri oleh pemilik perusahaan, 23.4% dilakukan oleh manajer dan sisanya oleh pihak lain, hal ini membuktikan bahwa fraud dapat terjadi di semua golongan baik golongan atas maupun golongan bawah. ACFE juga menyatakan 36% fraud dilakukan secara kolusif oleh empat orang atau lebih dan data menimbulkan kerugian lebih dari Rp10 Milyar.

Hasil survei dari Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Asia-Pasifik pada 2018 menyatakan bahwa terdapat tiga kategori utama kecurangan yaitu penyalahgunaan asset (asset misappropriations), korupsi (corruption), dan kecurangan laporan keuangan (financial statement fraud).

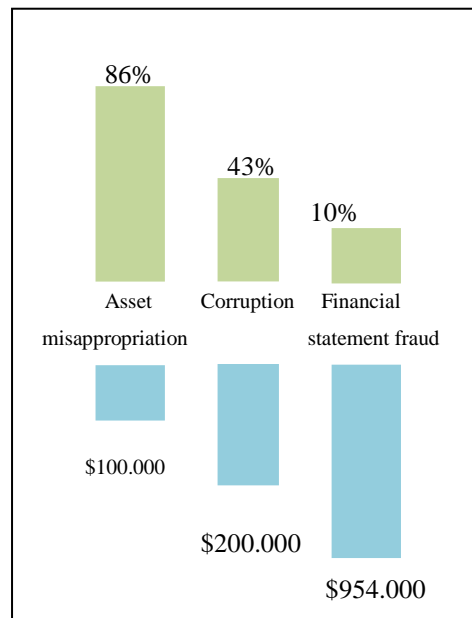


Diagram 1.1. Presentase Kerugian akibat Fraud di Indonesia

Sumber: Survei ACFE Global, hal 20 (2020)

Jika kecurangan laporan keuangan tidak terdeteksi dini maka nantinya dapat berkembang menjadi skandal besar yang merugikan banyak pihak. Deteksi dini terhadap tindak kecurangan laporan keuangan menjadi sebuah keharusan yang diprioritaskan. Kemampuan mengidentifikasi kecurangan dengan cepat, juga harus berkembang menjadi sebuah kebutuhan.

Maraknya skandal kecurangan akuntansi di Indonesia dibuktikan dengan adanya likuidasi beberapa bank, diajukannya manajemen BUMN dan swasta ke pengadilan, kasus kejahatan perbankan, manipulasi pajak, korupsi di komisi penyelenggara pemilu, dan juga DPRD dalam Soselisa dan Mukhlasin (2012). Tindakan kecurangan ini dampaknya tidak hanya bagi investor secara individual tetapi juga terhadap stabilitas ekonomi secara global.

Modal perusahaan BUMN yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) didapatkan melalui suntikan dana dari pemerintah dan juga investasi yang dilakukan oleh stakeholder. Untuk menjalankan aktivitas operasional perusahaan membutuhkan dana yang ekstra, baik dari dana pemerintah dan stakeholder

sendiri maupun pinjaman utang dari kreditur. Pemerintah maupun stakeholder akan memberikan dana apabila kinerja badan usaha dalam keadaan baik, karena itu banyak perusahaan BUMN yang melakukan kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangannya agar kinerja keuangan perusahaan terlihat dalam keadaan baik, sehingga membuat pemerintah dan stakeholder tetap memberikan suntikan dana dan percaya terhadap kinerja badan usaha tersebut. Thohir (2020) mengatakan saat ini sering terjadi manipulasi laporan keuangan atau window dressing pada BUMN. Membuat seolah-olah perusahaan meraih keuntungan, tetapi kenyataannya tidak, seperti yang dilakukan perusahaan asuransi milik BUMN sejak tahun 2006-2017 yaitu PT Asuransi Jiwasraya yang sudah melakukan window dressing dengan selalu membukukan laba dan bebas utang meningkat tajam pada laporan keuangannya. Kantor akuntan publik yang memiliki tugas untuk mengaudit laporan keuangan terlibat dalam praktik kecurangan. Kasus lainnya yang terjadi adalah kasus rekayasa laporan keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk tahun buku 2018. Kasus ini juga menyeret kantor akuntan publik yang melakukan audit atas laporan keuangan yaitu kantor akuntan publik Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan Rekan dalam Ananta (2019). Menteri keuangan Sri Mulyani menjatuhkan sanksi berupa pembekuan izin akuntan publik dan kantor akuntan publik selama 12 bulan oleh Kusuma (2019).

Berdasarkan penjabaran di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2019. Penulis akan melakukan identifikasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi tersebut dengan menggunakan Fraud Hexagon the S.C.C.O.R.E model perluasan teori dari Fraud Triangle oleh Cressey (1953) yang telah digunakan selama hampir lima puluh tahun, Fraud Diamond oleh Wolfe dan Hermanson (2004), dan Fraud Pentagon oleh Crowe (2012). Dalam Fraud Hexagon terdapat satu unsur baru yaitu faktor kolusi (*Collusion*) yang dikemukakan oleh Vouras (2019).

Variabel elemen-elemen risiko kecurangan tidak dapat diukur secara langsung dalam Apriliana (2017); Sihombing (2014), karena itu pengukurannya

dilakukan menggunakan variabel proksi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan satu variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan yang diproksikan menggunakan rumus manajemen laba dan delapan variabel proksi independen yaitu faktor stimulus (*pressure*) dengan proksi stabilitas keuangan (*financial stability*), variabel target keuangan (*financial targets*), variabel tekanan eksternal (*eksternal pressure*); faktor kapabilitas (*capability*); faktor peluang (*opportunity*) dengan proksi *ineffective monitoring*; faktor rasionalisasi (*rationalization*); faktor ego (*arrogance*) dan faktor kolusi (*collusion*). Objek dalam penelitian ini adalah badan usaha manufaktur subsector barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2017-2019. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pelajaran berharga bagi auditor agar bisa belajar mendeteksi dini aktivitas kecurangan sebelum akhirnya berkembang menjadi skandal akuntansi yang sangat merugikan negara dan investor.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah *stimulus* berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba?
- 2) Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba?
- 3) Apakah *opportunity* berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba?
- 4) Apakah *ego* berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba?
- 5) Apakah *capabiliy* berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba?
- 6) Apakah *collusion* berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh *stimulus* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *rationalization* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

- 3) Untuk mengetahui pengaruh *opportunity* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh *ego* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh *capability* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
- 6) Untuk mengetahui pengaruh *collusion* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagi Ilmu Pengetahuan
Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu studi kepustakaan atau data sekunder ilmiah untuk mendukung penelitian berikutnya. Penelitian ini juga memberikan informasi mengenai pengaruh *fraud hexagon* terhadap manajemen laba.
- 2) Bagi Regulator
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dan badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) dalam meningkatkan kualitas dan sistem akuntansi yang telah ada dalam menghasilkan kualitas laporan keuangan dan sebagai pertimbangan dalam pembuatan kebijakan.
- 3) Bagi Investor
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemerintah dan pemegang saham dalam mempertimbangkan berbagai macam aspek dalam melakukan keputusan investasi.